

**MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN STAIN KUDUS
(STUDI KASUS SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN DOSEN PRODI
MANAJEMEN BISNIS SYARIAH STAIN KUDUS)**

Muhamad Mustaqim

STAIN Kudus

muhamadmustaqim10@gmail.com

Abstrak

Sistem evaluasi merupakan bagian penting dari komponen kurikulum yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran di STAIN Kudus, setiap dosen memiliki model dan bentuk evaluasi pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang model evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen di Program studi Manajemen Bisnis Syariah (MBS) tahun 2014. Hasilnya, sistem evaluasi terdiri dari dua jenis, tes dan non tes. Pada jenis evaluasi tes terdiri dari tes tulis, lisan dan perbuatan. Pada tes tulis, terdapat bentuk tes obyektif dan tes uraian. Sedangkan non-tes bisa dilakukan melalui observasi, portofolio, instrumen sikap dan sebagainya. Sistem evaluasi yang digunakan oleh dosen pada Prodi MBS STAIN Kudus secara umum adalah bentuk tes tulis jenis uraian. Meskipun ada beberapa dosen yang menggunakan tes tulis obyektif dan tes lisan.

Kata Kunci: Model Evaluasi, Pembelajaran, MBS

Abstract

The evaluation system is an important part of the curriculum component used to measure achievement of learning objectives. In learning at STAIN Kudus, each lecturer has different models and forms of learning evaluation. This study aims to examine the model of learning evaluation conducted by lecturers in Sharia Business Management Program (MBS) in 2014. As a result, the evaluation system consists of two types, test and non test. In the type of evaluation the test consists of written tests, oral and deeds. In the written test, there is an objective test form and a description test. While non-tests can be done through observation, portfolio, attitude instruments and so on. Evaluation system used by lecturers on MBS STAIN Kudus Prodi in general is a form of written test type description. Although there are some lecturers who use objective writing tests and oral tests.

Keywords: Evaluation Model, Learning, MBS

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar, pendidikan harus dapat diukur tingkat ketercapaiannya. Melalui pengukuran atau evaluasi, maka akan didapatkan seberapa jauh proses pendidikan yang telah dilakukan. Lebih

teknis, bila segala konsepsi pendidikan dapat dikonkritkan ke dalam apa yang disebut kurikulum, maka evaluasi kurikulum merupakan alat ukur untuk menilai implementasi kurikulum.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi dan juga kelaikan program. Evaluasi kurikulum seyogyanya mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Jika penilaian aspek pengetahuan bisa dilakukan dengan ujian tulis dan lesan, maka penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian yang dilakukan oleh peserta didik sendiri. Sedangkan penilaian aspek sikap dapat dilakukan dengan daftar isian pengalaman peserta didik, daftar isian sikap dan lainnya (Mulyasa, 2013: 137).

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan merupakan suatu kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Pengertian ini memberi gambaran secara umum tentang proses evaluasi dalam pendidikan secara menyeluruh. Lebih spesifik, evaluasi pembelajaran bermaksud melakukan analisis sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam kerangka ini, evaluasi diperlukan sebagai sebuah ikhtiar untuk melakukan perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang. Sehingga selalu ada pengembangan strategi pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas sebuah proses pembelajaran. Indikator efektivitas dalam hal ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku

tersebut dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan kompetensi, tujuan dan isi program pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa (Tim Pekerti, 2007: 5).

Tujuan evaluasi dalam konteks pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi, yakni dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukan vertical (Nizar, 2002: 78). Jika pada dimensi dialektika horizontal berusaha mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta, maka pada dimensi ketertundukan vertical menjadi jembatan dalam menacapai hubungan yang abadi dengan sang Khaliq. Sehingga pendidikan dipahami sebagai bagian dalam pemahaman ibadah secara luas. Selanjutnya, pendidikan Islam yang merupakan bagian dari pelestarian ajaran Islam harus sesuai dan bersumbu pada nilai-nilai dasar Islam. Tujuan Pendidikan islam juga harus berorientasi pada tujuan penciptaan. Mengingat, manusia diciptakan Allah ke dunia ini mempunyai misi religious-sosial (Mustaqim, 2012: 10). Jika pendidikan dipahami sebagai media untuk membangun dan mengembangkan potensi manusia, maka pembangunan karakter dasar tersebut harus selalu berjalan pada jalur tujuan penciptaan manusia.

Pada dasarnya, keberhasilan sebuah pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melingkupinya. Faktor-faktor tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Mulai dari metode, media, strategi, model, proses komunikasi sampai pada ketersediaan sarana dan budaya organisasi. Sehingga, menganalisis evaluasi pembelajaran berarti berarti membaca dan mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan pembelajaran tersebut. Tidak ada satu faktor yang selalu dominan untuk semua konteks ruang waktu pembelajaran. Semuanya

mempunyai peran dan andil yang relatif dalam mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Evaluasi merupakan serapan dalam istilah bahasa Inggris *evaluation*. Dalam kosakata Indonesia, evaluasi sering disejajarkan dengan istilah penilaian, pengukuran, koreksi, penaksiran, pengujian dan lainnya. Ada beberapa definisi tentang pengertian evaluasi. Zainul dan Nasution (2001) misalnya, menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Sedangkan Arikunto (2003) mendefinisikan evaluasi sebagai serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.

Lebih jelas, pengertian evaluasi pembelajaran (pendidikan) dapat dilihat dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana dijelaskan bahwa “evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”. Pengertian ini memberi gambaran secara umum tentang proses evaluasi dalam pendidikan secara menyeluruh. Lebih spesifik, pengertian evaluasi dapat dilihat dalam PP.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu dalam bab I pasal 1 ayat 17. Dalam ayat tersebut disebutkan pengertian evaluasi atau penilaian sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi atau penilaian merupakan proses mengukur ketercapaian sebuah pekerjaan. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi ini untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai. Dalam hal ini, kegiatan evaluasi pada dasarnya adalah proses membandingkan antara tujuan dan capaian dalam kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran. Lebih luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses

pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan (Nizar, 2002: 77). Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas sebuah proses pembelajaran. Indikator efektivitas dalam hal ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan kompetensi, tujuan dan isi program pembelajaran.

Secara umum, evaluasi pembelajaran di kelompokkan menjadi dua, yakni tes dan non-tes. Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut. Kemudian, jika dilihat dari jenis-jenis evaluasi tes, dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan.

Tes Tertulis (*written test*) adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa secara tertulis. Adapun yang termasuk jenis tes tertulis adalah a). tes obyektif, merupakan salah satu bentuk evaluasi di mana terdapat pilihan atau alternative jawaban yang telah disediakan. Tes obyektif ini sangat efektif untuk melakukan evaluasi secara cepat, siswa memungkinkan untuk menjawab sejumlah besar pertanyaan dalam satu periode tes (Suwanto, 2013: 34). Sehingga materi tes yang diberikan bisa mencakup hampir sebagian besar bahan pelajaran yang telah diberikan. Adapun yang termasuk tes obyektif adalah benar –salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi. b). Tes Uraian, merupakan bentuk tes yang butir-butirnya berupa suatu pertanyaan atau permintaan yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian yang relatif panjang. Kompetensi yang bisa didapatkan dalam tes ini misalnya kemampuan mengemukakan pendapat, berpikir logis dan menyimpulkan (Depdiknas, 2004: 41) hal ini sangat relevan pada jenjang usia dan tingkat kedewasaan peserta didik, sesuai dengan perkembangannya.

Suwanto mengutip pendapat Gronlund dan Linn (1990) yang menyatakan bahwa tes uraian dikelompokkan menjadi dua, yaitu tes uraian dengan respon terbatas dan tes uraian dengan respon diperluas (suwanto, 2013: 47). Jika uraian

terbatas isi dan respon sangat dibatasi, maka pada respon yang diperluas memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memberikan informasi berdasarkan fakta, mengorganisasi jawaban, menginterpretasi gagasan dan mengevaluasi gagasan sesuai dengan anggapan atau persepsinya.

Tes lisan yaitu suatu bentuk tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan. Sedangkan tes perbuatan adalah bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan.

Jenis tes hasil belajar ini merupakan pengelompokan jenis tes berdasar pada hasil belajar yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Atas dasar ini tes dibedakan menjadi empat jenis, yakni tes formatif, sumatif, penempatan, dan tes diagnostik. Tes formatif diharapkan mampu memberikan umpan balik atau *feed back* bagi penyempurnaan program belajar-mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar-mengajar menjadi lebih baik. Tes sumatif merupakan tes evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran pada periode tertentu selesai. Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk menetapkan apakah seorang siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan atau tidak.

Tes penempatan atau *placement test* merupakan tes yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai (*pretest*) sebagai bahan untuk memahami potensi dan kecenderungan peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program belajar dan sampai dimana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar). Tes diagnostik merupakan tes yang dilakukan dalam rangka mengidentifikasi problem pembelajaran yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya.

Evaluasi non-tes, biasanya digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku atau sikap pada peserta didik. Sebagaimana diketahui berasama

bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah atau domeni, yakni hasil pelajaran berupa pengetahuan teoritis (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afeksi). Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Sedangkan keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list*, dan *rating scale*.

STAIN Kudus sebagai salah satu perguruan tinggi Islam, mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan tinggi tersebut. Secara umum, tujuan pendidikan tinggi termanifestasi melalui apa yang disebut dengan tri dharma perguruan tinggi. Tri dharma merupakan visi universal yang menjadi dasar dari pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi, di mana salah satu hal yang utama dan pertama adalah dimensi pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan yang sudah dilaksanakan harus dapat diukur sejauh mana ketercapaian tujuan dalam proses tersebut. Di sini, jika para dosen sudah melaksanakan evaluasi pada mahasiswa sesuai dengan mata kuliah masing-masing, maka secara institusi evaluasi tersebut juga bias dievaluasi. Dengan kata lain, alat evaluasi yang digunakan oleh dosen, dalam konteks ini bias dievaluasi secara akademis sejauh mana alat tersebut efektif dan relevan terhadap tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para Dosen di STAIN Kudus pada tahun 2014, khususnya dosen prodi Manajemen Bisnis Syariah di Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun populasi penelitian ini merupakan seluruh dosen di lingkungan STAIN Kudus, sedangkan sampelnya adalah dosen prodi MBS dengan teknik sampling adalah *purposivesampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode dari Miles dan Hubberman yang meliputi reduksi, display dan *conclusion/verification data*.

B. Pembahasan

Berikut akan dipaparkan temuan hasil penelitian tentang sistem evaluasi pembelajaran di Prodi MBS Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam beserta analisisnya.

1. Tes Tertulis

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa secara tertulis. Tes tertulis diberikan kepada seorang atau sekelompok murid pada waktu, tempat, dan untuk soal tertentu. Mengingat tes tertulis ini merupakan bentuk tes yang banyak digunakan, karena akurasi dan obyektivitas yang relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk tes lisan dan tindakan. Berikut akan dipaparkan hasil dari penelitian tentang bentuk tes tertulis yang digunakan oleh dosen Prodi MBS dalam evaluasi pembelajarannya.

a. Tes Obyektif

Sedikit mengulas pemahaman tentang tes obyektif, bahwa yang dimaksud dengan tes obyektif merupakan bentuk evaluasi di mana terdapat pilihan atau alternatif jawaban yang telah disediakan. Tes ini terdiri dari butir-butir yang dapat dijawab dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang benar. Bentuk tes ini diantaranya adalah pilihan ganda, tes benar-salah, menjodohkan dan melengkapi.

Kaitannya dengan temuan data dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan bentuk tes obyektif ini. Beberapa narasumber dan dokumen yang didapatkan, tidak satu pun tes evaluasi yang menggunakan bentuk tes obyektif. Penulis menemukan dosen yang menggunakan bentuk tes pilihan ganda di STAIN Kudus, namun bukan di Prodi MBS.

Menurut penulis, kecenderungan tidak menggunakan tes obyektif oleh para dosen dikarenakan pada pembelajaran mahasiswa, tes obyektif ini dirasa tidak relevan. Mengingat tingkat pemahaman peserta didik (mahasiswa) dan sistem pembelajaran yang berbeda. Sistem pembelajaran pada mahasiswa, biasanya menggunakan sistem andragogi atau pembelajaran orang dewasa. Fokus pembelajaran lebih pada kemampuan penalaran, analisis dan sintesis, sehingga tidak cocok jika menggunakan bentuk tes obyektif. Selain itu, model evaluasi

yang dilakukan mandiri oleh dosen yang bersangkutan, kiranya tidak memungkinkan dosen untuk menggunakan bentuk tes obyektif ini.

b. Tes Uraian

Tes uraian merupakan bentuk tes yang butir-butirnya berupa suatu pertanyaan atau permintaan yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian yang relatif panjang. Bentuk-bentuk pertanyaan ini bisa berupa menjelaskan, membandingkan, menginterpretasikan dan mencari perbandingan. Tes ini bisa digunakan untuk mengungkap bagaimana peserta didik mengingat, memahami, mengorganisasikan gagasannya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Secara umum, bentuk tes evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh dosen adalah tes bentuk uraian. Hal ini dikarenakan karena tes uraian ini dianggap relevan untuk tingkat pembelajaran mahasiswa. Hampir secara keseluruhan, para dosen di Prodi MBS ini menggunakan model tes tulis bentuk uraian ini. Meskipun ada beberapa dosen yang menggunakan bentuk lain, misalnya tes lisan dan tes tindakan. Dari data yang telah dikumpulkan, dapat dipaparkan beberapa temuan sebagai berikut: *pertama*, jumlah pertanyaan uraian ini tidak lebih dari 5 pertanyaan. Kebanyakan pada evaluasi pembelajaran, baik pada ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian akhir Semester (UAS) jumlah soal uraian yang ada berkisar antara empat sampai lima item. Masing-masing pertanyaan berisi tentang penjelasan maupun mengutarakan argument. Pada mata kuliah eksak (Ekonomi mikro dan statistic misalnya), bentuk pertanyaan lebih kepada menghitung atau mencari himpunan penyelesaian sebuah pertanyaan. Namun ada juga tes uraian yang hanya terdiri dari dua item pertanyaan saja. Sebagaimana pada soal UTS mata kuliah bahasa Indonesia dengan dosen pengampu Aliyatin Nafisah, di mana hanya terdiri dari dua soal saja. Namun dua soal tersebut tetap saja membutuhkan jawaban yang relatif panjang, karena pertanyaan berkisar tentang proses, tahapan atau langkah-langkah. Pada item soal kedua, mengarah pada pembuatan sebuah latar belakang masalah dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal

ini tentu saja membutuhkan uraian yang cukup panjang dan kadang tak terbatas alurnya.

Kedua, beberapa pertanyaan, menanyakan tentang konsep tertentu. Misalnya pada mata kuliah Fiqih Muamalah dengan dosen Anita Rahmawati. Pada item pertanyaan nomor lima, mahasiswa diminta untuk menguraikan istilah-istilah fiqih seperti *haqq al-jiwar*, *al-ijaroh*, *mudharabah muqayyadah* dan *muzaraah*. Hal ini berkaitan dengan upaya pengujian terhadap pemahaman mahasiswa akan konsep-konsep tertentu. Pada situasi tertentu, bentuk pertanyaan ini akan mampu mengukur sejauh mana mahasiswa memahami konsep-konsep yang ada pada silabus mata kuliah.

Ketiga, beberapa soal, diawali dengan sebuah kasus atau pengantar. Misalnya pada mata kuliah ekonomi Mikro dengan dosen pengampu berinisial AS. Pertanyaan yang diberikan AS berdasar pada sebuah kasus tentang ekonomi mikro. Sebagai gambaran, berikut akan ditulis kembali kasus dalam evaluasi tersebut:

“Dalam satu bulan, seorang penjual gethuk mampu menjual gethuknya sebanyak 2000 bungkus, dengan harga jual sebesar Rp 800/bungkus, biaya tetap yang dikeluarkan untuk uahanya sebesar Rp 100.000. Sedangkan biaya variable selama satu bulan sebesar Rp 600.000. Berdasarkan data di atas, jawablah pertanyaan berikut ini;”

Dalam contoh di atas, menunjukkan bahwa semua soal yang ada, didasarkan pada contoh kasus. Pertanyaan tersebut berkisar tentang penentuan fungsi penerimaan (butir soal no 1), fungsi biaya total,(butir soal nomor 2), fungsi keuntungan (butir soal nomor 4), titik BEF break event point (soal nomor 4) dan kerugian (item soal nomor 5)

Ada juga soal yang diawali pengantar untuk mengarahkan pada soal-soal yang akan diberikan. Misalnya pada soal UTS mata kuliah Manajemen Pemasaran dengan dosen pengampu berinisial MS. Sebelum memberikan pertanyaan seputar manajemen pemasaran, MS memberikan pengantar sebagai berikut:

‘Aktifitas pemasaran banyak diimplementasikan untuk memuaskan para pelanggan. Sehingga tidak jarang, setiap perusahaan mengarahkan kegiatan usahanya untuk menghasilkan produk yang dapat memberikan kepuasan konsumen. Dengan maksud agar dalam jangka panjang perusahaan memperoleh keuntungan sebagaimana yang diharapkan’

Meskipun tidak ada data signifikan dari pengantar tersebut, namun pengantar ditujukan untuk memberi “intro” sebelum mahasiswa dihadapkan pada soal-soal.

Keempat, secara umum, bentuk soal dalam UTS maupun UAS menggunakan kriteria “*close book*”, yakni siswa tidak diperbolehkan membuka buku. Namun ada beberapa soal evaluasi yang menggunakan kriteria ‘*Open book*’. Sehingga mahasiswa diperbolehkan membawa dan “menyontek” buku. Misalnya pada mata kuliah Statistik Bisnis dosen pengampu IA. Dalam lampiran soal tersebut, terdapat tulisan “*Open Book*” yang tertulis dengan huruf kapital tebal. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa diperkenankan menggunakan buku sebagai acuan dalam mengerjakan soal.

Model kriteria *open book* seperti ini biasanya digunakan pada mata kuliah yang menggunakan hitungan dan rumus tertentu. Sehingga mahasiswa boleh membuka buku untuk mencari rumus dan pola yang berkaitan dengan soal. Pada kasus mata kuliah Statistik bisnis IA misalnya, mahasiswa diminta untuk menentukan interval estimasi dengan tingkat kepercayaan 99% populasi (soal butir 1). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menggunakan buku, mereka tidak serta merta dapat menemukan jawaban dalam buku tersebut. Mengingat soal yang diberikan adalah sebuah perhitungan yang berdasar pada data yang ada pada soal.

2. Tes lisan

Tes lisan merupakan suatu bentuk tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan. Dalam sistem evaluasi yang dilakukan dosen pada Prodi MBS di STAIN Kudus ini, ada beberapa dosen yang menggunakan model tes lisan ini, baik digunakan pada waktu UTS maupun UAS. Namun secara umum bentuk tes lisan ini digunakan pada saat ujian akhir atau UAS.

Teknis pelaksanaan ujian lisan ini pun bermacam-macam. Ada yang menjelaskan tentang tema tertentu. Misalnya yang dilakukan oleh Dosen ER, dosen mata kuliah Manajemen Pemasaran, berdasarkan observasi yang penulis

lakukan. Sebelumnya, mahasiswa sudah diberi tugas untuk memahami tentang konsep tertentu – dan buku tertentu. Kemudian, saat ujian lesan, mahasiswa diminta untuk mempresentasikan secara lesan. Teknis pelaksanaannya, mahasiswa diminta menghadap secara panel lima orang-lima orang. Kemudian secara bergantian, mahasiswa menjelaskan tentang konsep yang telah ditentukan sebelumnya secara bergantian. Menurut dosen yang bersangkutan, menggunakan bentuk ujian lesan ini lebih praktis dan mampu mengukur kemampuan mahasiswa secara langsung. Selain itu juga mampu meminimalisir kecuraan dalam ujian, khususnya mencontek.

Ada pula dosen yang menggunakan tes lesan dengan sistem pertanyaan langsung dari dosen. Secara umum dosen menyiapkan daftar pertanyaan yang akan dilontarkan kepada mahasiswa. Kemudian secara urut absen, mahasiswa maju menghadap dosen secara berkelompok, biasanya 3-5 orang. Dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa secara urut. Biasanya jika mahasiswa yang ditunjuk tidak bisa menjawab secara benar, maka akan dilontarkan kepada mahasiswa lainnya. Meskipun ada pula yang menggunakan sistem pertanyaan wajib, lemparan dan bahkan rebutan.

Terkait dengan ujian lesan ini, peneliti selaku dosen pada Prodi MBS juga menggunakan bentuk ujian lesan ini. Teknisnya, sebelumnya dosen membuat konsep-konsep inti dari silabus yang kemudian dituangkan dalam kertas kecil yang dilipat. Jumlah kertas lipatan ini berkisar tentang 40 kertas, atau sebanding dengan jumlah mahasiswa dalam satu kelas. Kemudian dengan memanggil mahasiswa secara kelompok berjumlah lima-lima, biasanya sesuai dengan nomor urut absen. Sistem pertanyaan menggunakan sistem undian. Mahasiswa mengambil satu lipatan kertas yang telah disediakan tersebut. Kemudian dibuka dan dijawab konsep atau istilah yang tertulis dalam kertas kecil tersebut. Biasanya penulis menggunakan tiga kali putaran. Pertama mengambil dengan jeda waktu dan boleh ditukar. Sesi kedua, mengambil sendiri, dibuka dan langsung dijawab, tidak boleh ditukar. Dan pada sesi ketika soal diambilkan oleh teman disebelahnya.

Penggunaan sistem undian ini menjadi solusi atas subyektifitas pertanyaan yang sering terjadi pada ujian lesan secara langsung oleh dosen. Sehingga terkadang banyak mahasiswa yang merasa tidak diperlakukan secara obyektif, karena pilihan soalnya dianggap pilih kasih. Dengan sistem undian, maka tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk menganggap dosen pilih kasih dalam member pertanyaan.

c. Tes perbuatan

Tes perbuatan merupakan bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Misalnya, coba praktikkan bagaimana cara rukuk yang benar dalam solat. Dosen biasanya menyusun kriteria penilaian yang berbasis pada kemampuan/keterampilan tertentu. Sehingga mengurangi bias penilaian, baik factor subyektifitas maupun proses yang terkadang formalis.

Bentuk tes perbuatan ini jarang digunakan pada mata kuliah formal. Biasanya tes perbuatan ini digunakan dalam mata kuliah praktikum. Praktikum merupakan mata kuliah praktek, di mana mahasiswa dituntut untuk menguasai beberapa keterampilan yang telah ditentukan. Pada prodi MBS beberapa praktikum yang ada yaitu praktikum bahasa, praktikum ibadah, praktikum Teknologi Informasi, praktikum penelitian dan praktikum profesi.

Pada praktikum ibadah misalnya, bentuk tes perbuatan digunakan untuk mengukur keterampilan dan perbuatan tertentu. Contohnya menilai keterampilan (psikomotor) solat yang benar. Dosen menilai praktek salah satu gerakan solat, sujud misalnya, bagaimana gerakan sujud itu dinilai, apakah sudah benar apa belum, atau ada kekurangan yang mengganggu keabsahan solat. Contoh lain, pada praktikum profesi, mahasiswa diminta untuk mempraktekkan menjadi manajer personalia ketika mewawancarai calon pegawai dalam proses seleksi. Maka semua itu menggunakan tes perbuatan sebagai alat evaluasinya.

Evaluasi non-tes, biasanya digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku atau sikap pada mahasiswa. Sebagaimana diketahui bersama bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah atau domen, yakni hasil pelajaran berupa pengetahuan teoritis (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afeksi). Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Sedangkan keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list*, dan *rating scale*.

Dalam pembelajaran di Prodi MBS, bentuk evaluasi non-tes ini biasanya di pakai untuk menilai sikap dan prilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir. Meskipun tidak sedikit dosen yang tidak menggunakan bentuk evaluasi non tes ini. Penulis sendiri menggunakan non-tes ini untuk menilai sikap dan prilaku mahasiswa dalam pembelajaran. Misalnya kedisiplinan, biasanya penulis menggunakan absen sebagai instrumennya. Selain itu, keaktifan dalam diskusi, penulis selalu mencatat setiap mahasiswa yang ikut berbicara dalam jalannya diskusi. Selain itu, juga mencatat dan memberi peringatan terhadap mahasiswa yang dianggap bersikap tidak baik, misalnya dalam hal penampilan dan berpakaian, bicara sendiri ketika proses pembelajaran, sampai pada kesopanan dalam mengutarakan pendapat.

C. Simpulan

Berdasar kajian dan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik atau dalam perguruan tinggi mahasiswa. Secara umum, sistem evaluasi terdiri dari dua jenis, tes dan non tes. Pada jenis evaluasi tes terdiri dari tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan. Pada tes tulis, terdapat bentuk tes obyektif dan tes uraian. Sedangkan jenis non tes bisa dilakukan melalui observasi, portofolio, instrument sikap dan sebagainya.

2. Sistem evaluasi yang digunakan oleh dosen pada Prodi MBS STAIN Kudus secara umum adalah bentuk tes tulis jenis uraian. Meskipun ada beberapa dosen yang menggunakan tes tulis obyektif dan tes lesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Bahri, S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Khairuddin, dkk., (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mudhofir, A. & Ahmad, M. (2008). *Pengembangan Kurikulum Dan Bahan Ajar Madrasah Ibtidaiyyah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel,
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, M.(2012). *Pendidikan Islam Transformative*. Kudus: Conge Institute.
- Nizar, S.(2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat press.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang penataan Standar Nasional Pendidikan
- Roqib, M.(2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostic Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Tim Pekerti UNS. (2007). *Panduan Pengembangan Kurikulum*. Surakarta: LPP UNS.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainul & Nasution. (2001). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.